

BAB I

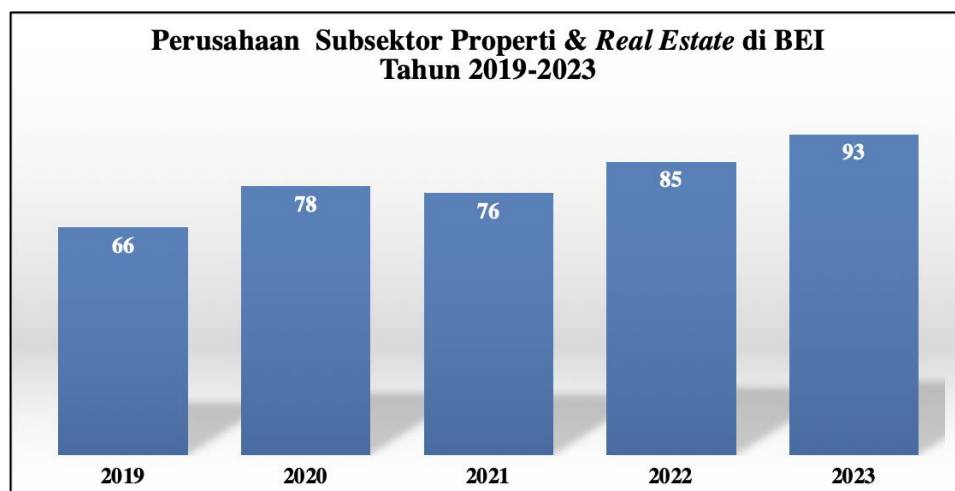
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia menerapkan sistem IDX-IC (*Indonesia Stock Exchange Industrial Classification*) untuk mengklasifikasikan perusahaan tercatat yang berlaku sejak 25 Januari 2021 sebagai pengganti dari JASICA (*Jakarta Stock Industrial Classification*) (Intan, 2021). Properti dan *real estate* merupakan salah satu subsektor yang terdaftar sebagai perusahaan publik dalam sektor properti dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Surat Keputusan Menteri Perumahan Rakyat No.5/KPTS/BKP4N/1995 pasal 4 ayat 1, “Properti adalah tanah hak dan atau bangunan permanen yang menjadi objek pemilik dan bangunan”. Sementara itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendefinisikan *real estate* sebagai tanah beserta struktur fisik yang meliputi segala elemen yang melekat padanya, seperti gedung, pagar, dan struktur bangunan lainnya yang secara fisik berada di atas tanah. Letak perbedaan antara *real estate* dan properti yaitu ada pada aspek fisik dan kepemilikannya. *Real estate* umumnya merujuk pada aspek fisik seperti tanah dan bangunan, sementara properti lebih menitikberatkan pada kepemilikan aset fisik tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *real estate* merupakan bagian dari properti (Fauziyah, 2021).

Total perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang tercatat di BEI hingga akhir tahun 2023 yakni sebanyak 93 perusahaan. Berikut ini adalah grafik jumlah perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang tercatat di BEI dari tahun 2019 hingga 2023:

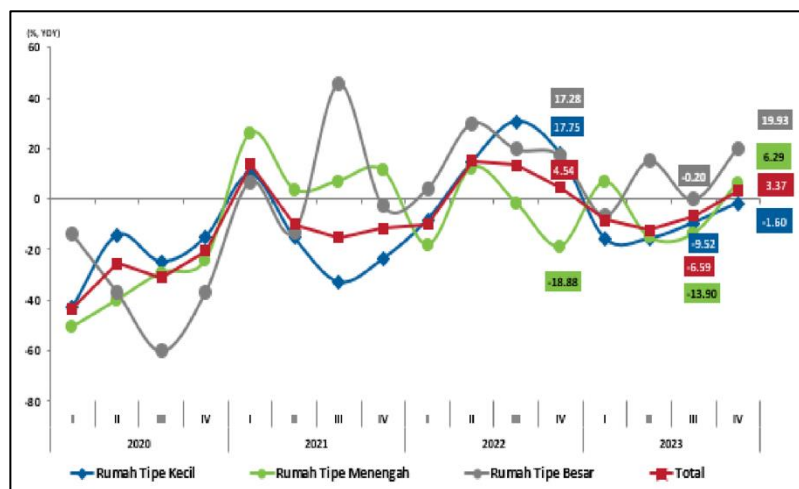


Gambar 1.1 Jumlah Perusahaan Subsektor Properti & Real Estate yang Tercatat di BEI Tahun 2019-2023

Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah oleh penulis (2024)

Berdasarkan gambar 1.1, terlihat bahwa jumlah perusahaan properti dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023 cenderung meningkat. Terdapat 66 perusahaan properti dan *real estate* yang beroperasi di tahun 2019 dan hingga tahun 2023 tercatat ada 93 perusahaan di Bursa Efek Indonesia, walaupun sempat terjadi penurunan jumlah di tahun 2021. Kecenderungan peningkatan ini mengindikasikan prospek bisnis dalam industri ini bagus dan menjanjikan.

Properti, terutama dalam bentuk *real estate* seperti rumah, tanah, dan bangunan lainnya menjadi opsi investasi menjanjikan. Pertumbuhan nilai aset yang konsisten, jaranganya fluktuasi harga, serta risiko yang cenderung rendah menjadikan properti sebagai salah satu opsi investasi yang sangat diminati oleh masyarakat (Setyaningsih, 2021). Bank Indonesia melakukan survei terhadap penjualan properti residensial untuk triwulan IV 2023. Hasil survei tersebut direpresentasikan dalam grafik di bawah ini:



Gambar 1.1 Pertumbuhan Tahunan Penjualan Rumah (% , YOY)

Sumber: SHPR Triwulan IV 2023, Bank Indonesia (2024)

Dapat diketahui dari gambar 1.2 bahwa penjualan properti residensial mengalami pertumbuhan yang signifikan. Hal ini terlihat dari pertumbuhan penjualan properti residensial yang meningkat sebesar 3,37% (*year-on-year*) pada triwulan IV 2023, setelah mengalami kontraksi sebesar 6,59% (*year-on-year*) pada triwulan sebelumnya. Peningkatan penjualan pada triwulan IV 2023 ini berasal dari peningkatan penjualan semua tipe rumah. Khususnya, penjualan rumah tipe menengah (6,29%, *yoy*) dan tipe besar (19,93%, *mtm*). Sementara untuk rumah tipe kecil tercatat lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya meski masih berada dalam zona kontraksi 1,60% (*yoy*) (Bank Indonesia, 2024).

Berdasarkan hasil survei yang menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam subsektor properti dan *real estate*, maka penting bagi perusahaan untuk memastikan keakuratan dalam menyusun laporan keuangannya. Kesalahan yang disengaja dalam penyajian laporan keuangan dapat meragukan integritas perusahaan dan merugikan pihak-pihak yang mengandalkan informasi tersebut sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, integritas laporan keuangan merupakan suatu aspek krusial yang dapat meningkatkan kualitas perusahaan serta mendukung kepercayaan investor. Berdasarkan penjelasan yang telah penulis uraikan di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai integritas

laporan keuangan pada subsektor properti dan *real estate*, khususnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023 serta faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan tersebut.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia (2022) menetapkan bahwa perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) harus konsisten dalam menyampaikan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban sebuah lembaga atau perusahaan kepada pemangku kepentingan. PSAK No. 1 Tahun (2019) menyampaikan bahwa “Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Informasi yang termuat dalam laporan keuangan perlu disusun dan disajikan dengan keakuratan juga ketepatan, sehingga dapat menjadi acuan untuk mengambil keputusan bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan (Sari & Lestari, 2020).

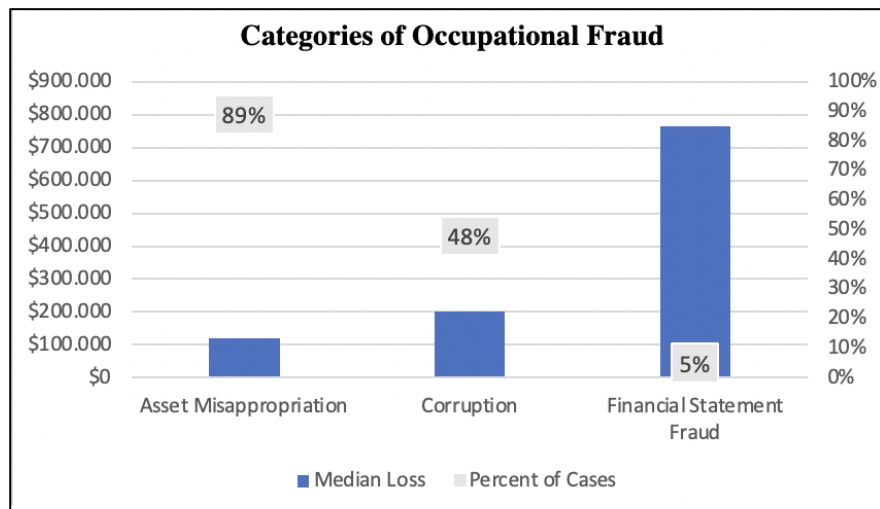
Ketepatan laporan menggambarkan sejauh mana data perusahaan mewakili pelaporan keuangan yang sebenarnya (Indrasti, 2020). Perusahaan perlu menerapkan laporan keuangan yang berintegritas guna meningkatkan kualitas perusahaannya. Dengan mematuhi kode etik maka akan menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas (Nurbaiti & Putra, 2022). Integritas laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai laporan keuangan yang mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, tanpa ada informasi yang disamarkan atau dirahasiakan (Hardiningsih dalam Febrilyantri, 2020). Tidak diterapkannya integritas dalam laporan keuangan menimbulkan ketidakpercayaan dalam pengambilan keputusan perusahaan (Wulan & Suzan, 2022).

Salah satu cara yang umum untuk mengukur apakah integritas laporan keuangan sudah diterapkan adalah melalui prinsip kehati-hatian, yang sering disebut dengan konservatisme. Namun seiring dengan adanya konvergensi IFRS, prinsip konservatif tidak lagi diakui dan digantikan oleh *prudence*. *Prudence* merupakan prinsip kehati-hatian dalam mengakui pendapatan dan kewajiban yang dapat memperkecil laba yang dihasilkan perusahaan guna mengurangi resiko dari ketidakpastian yang akan terjadi dimasa yang akan

dating (Febriyanto & Laurensius, 2022). *Prudence* hampir mirip dengan konservatisme akuntansi, hanya saja *prudence* lebih menekankan pada kehati-hatian dalam penilaian yang diperlukan untuk membuat perkiraan yang sangat penting saat menghadapi ketidakpastian. Hal ini untuk memastikan bahwa aset dan pendapatan tidak dinilai terlalu tinggi dan kewajiban atau beban tidak dikurangi (Hellman, 2008) dalam (Prayanthi & Pantow, 2018).

Teori menjadi acuan dalam penelitian ini adalah teori keagenan yang dicetuskan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori agensi menggambarkan sebuah hubungan keagenan yang melibatkan kerjasama antara prinsipal dengan agen dalam menjalankan aktivitas perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Teori ini menegaskan adanya pemisahan antara pemilik sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen perusahaan. Situasi ini menimbulkan masalah agensi karena adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen, serta ketidakseimbangan informasi; agen umumnya memiliki lebih banyak informasi terkait perusahaan dibandingkan principal (Dewi, 2019). Prinsipal sebagai pemilik modal perlu melakukan pengawasan rutin terhadap aktivitas manajemen guna mencegah aksi kecurangan terhadap laporan keuangan yang dapat mengurangi integritas laporan tersebut.

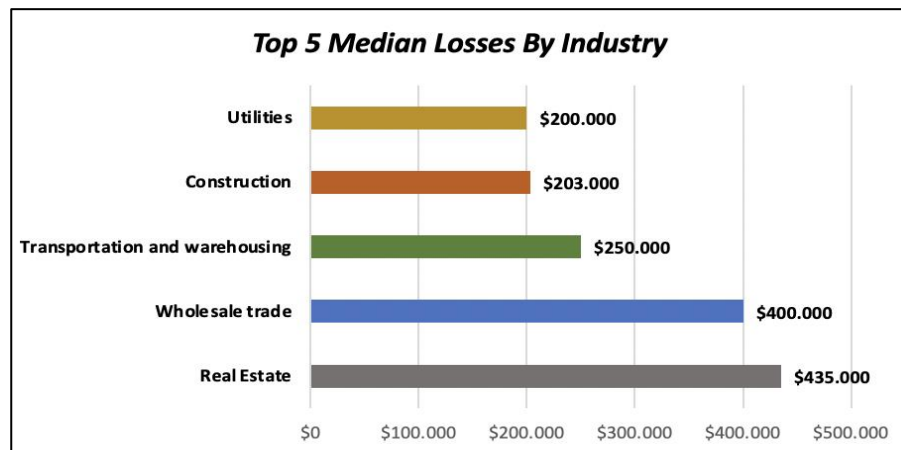
Statement of Auditing Standard (SAS) No. 99 dalam Chandrawati & Ratnawati (2021) mengartikan *fraud* sebagai tindakan sengaja dalam menciptakan kesalahan material di dalam laporan keuangan yang akan diaudit. Kecurangan (*fraud*) muncul akibat dorongan dan motivasi yang berasal dari berbagai pihak, baik internal maupun eksternal perusahaan (Permatasari, 2021). *Association of Certified Fraud Examinations (ACFE)* yang merupakan sebuah lembaga pemeriksa penipuan (*fraud examination*) mengategorikan kecurangan menjadi tiga kelompok, yakni penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*).



Gambar 1.3 Jenis Kecurangan (*Fraud*) Menurut ACFE

Sumber: Association of Certified Fraud Examinations, data diolah oleh penulis (2024)

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa kasus penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) menjadi jenis kecurangan yang paling umum terjadi, mencapai 89% dengan rata-rata kerugian USD 120.000. Disusul dengan kasus korupsi (*corruption*) sebesar 48% dengan rata-rata kerugian USD 200.000 dan kasus kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) sebesar 5% dengan rata-rata kerugian USD 766.000 (ACFE, 2024). Meskipun kasus kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) yang paling jarang terjadi, namun kecurangan ini yang menimbulkan kerugian paling banyak. Kecurangan laporan keuangan mengakibatkan informasi yang dimuat pada laporan keuangan tersebut menjadi tidak relevan dan tidak bisa diandalkan sehingga menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan (Damayani et al., 2019).



Gambar 1.4 Grafik Perbandingan Median Losses

Sumber: Association of Certified Fraud Examinations, data diolah oleh penulis (2023)

Gambar 1.4 menunjukkan bahwa terdapat 5 industri dengan rata-rata kerugian (*median loss*) tinggi akibat kasus kecurangan selama tahun 2022 yang disampaikan oleh ACFE (2022) dalam laporan “*Occupational Fraud 2022: A Report to the Nations*”. Industri *real estate* menjadi industri penyumbang kerugian tertinggi di tahun tersebut dengan rata-rata kerugian mencapai USD 435.000. Fakta ini membuktikan bahwa terdapat perusahaan di subsektor properti dan *real estate* yang melakukan tindak kecurangan pada penyajian laporan keuangannya. Salah satu insiden terkait pelaporan keuangan dalam subsektor properti dan *real estate* adalah kasus yang dilakukan oleh PT Bakrieland Development Tbk pada tahun 2019. Perusahaan tersebut tidak mencatat kewajiban jangka panjangnya. Akibatnya, PT Bakrieland Development Tbk diberi peringatan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) karena kegagalan dalam melaporkan laporan keuangannya pada tahun 2018 dan karena tidak membayar denda keterlambatan. Pada akhirnya, BEI menjatuhkan hukuman berupa penghentian sementara perdagangan saham ELTY serta menerapkan denda tambahan sebesar Rp 150 juta (Ayuningtyas, 2019).

Fenomena lain yang terjadi terkait integritas laporan keuangan adalah kasus manajemen laba yang dilakukan oleh PT Lippo Karawaci Tbk di tahun 2018. Perusahaan mencatat laba bersih atau keuntungan yang dapat diterima

oleh pemilik perusahaan sebesar Rp1,15 triliun pada semester I tahun 2018, meningkat drastis sebesar 135% dibandingkan tahun lalu pada periode yang sama yakni sebesar Rp487 miliar. Kenaikan signifikan dalam laba bersih tersebut terutama berasal dari keuntungan yang diperoleh dari dekonsolidasi PT Mahkota Semesta Utama (pengembang Meikarta), anak perusahaan tidak langsung dari PT Lippo Karawaci Tbk, dimana keuntungan bersihnya mencapai sebesar Rp. 1,3 triliun. Praktik manajemen laba terjadi karena manajemen memiliki akses lebih banyak terhadap informasi internal dan prospek perusahaan di masa depan dibandingkan dengan pemegang saham. Terkadang, manajemen menyampaikan informasi kepada pemegang saham yang tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi sebenarnya dari perusahaan, memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba demi memaksimalkan keuntungannya (Kulsum, 2021).

Kasus-kasus yang telah dipaparkan sebelumnya mengindikasikan bahwa belum diterapkannya pelaporan laporan keuangan yang berintegritas secara menyeluruh pada dalam subsektor properti dan *real estate*. Lemahnya integritas dari laporan keuangan perusahaan tersebut dapat disebabkan oleh faktor-faktor internal maupun eksternal perusahaan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi integritas dari sebuah laporan keuangan berdasarkan penelitian terdahulu. Penelitian ini berfokus pada pengaruh dari tiga variabel terhadap integritas laporan keuangan yakni *intellectual capital*, komisaris independen, dan *gender diversity*.

Faktor pertama yang dapat berpengaruh pada integritas laporan keuangan yakni *intellectual capital*. *Intellectual capital* merujuk pada representasi sumber daya yang melibatkan keterampilan dan kapabilitas untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki (Heryustitriasputri & Suzan, 2019). *Intellectual capital* diyakini memiliki potensi memberikan keuntungan di masa depan serta dianggap sebagai sumber keunggulan kompetitif dan nilai tambah (Puspita, 2022). Sehingga keberadaan sumber daya manusia yang berkualitas dalam suatu perusahaan dipercaya dapat mengurangi kemungkinan terjadinya tindak kecurangan terhadap laporan keuangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Purba & Fuadi, 2023), (Sidik et al., 2023) dan (Fauziah & Panggabean, 2019) menunjukkan bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan, penelitian yang dilakukan (K & Rivandi, 2023) dan (Suzan & Bilqolbi, 2022) menyatakan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan adalah komisaris independen. Komisaris Independen ialah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya, atau pemilik saham mayoritas. Mereka juga tidak memiliki hubungan yang mungkin mempengaruhi independensi dewan komisaris dalam pengambilan keputusan yang bersifat independen (Permana & Noviyanti, 2022). Sehingga diharapkan dengan hadirnya komisaris independen dapat meningkatkan efektifitas pengawasan dan meminimalisir kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Abbas et al., 2021) dan (Fahmi & Nabila, 2020) mengungkapkan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan dan positif terhadap integritas laporan keuangan. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian (Herlambang & Nurbaiti, 2023) dan (Fatin & Suzan, 2022) yang mengemukakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Kemudian, faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan yaitu *gender diversity*. *Gender diversity* merupakan keberagaman gender yang melibatkan peran wanita di dalam jajaran direksi dan komisaris perusahaan (Prmaisella & Lestari, 2023). Keberadaan wanita yang lebih banyak di dalam struktur dewan diharapkan dapat meningkatkan proses pengambilan keputusan dan meningkatkan efektivitas dewan (Suwasono & Anggraini, 2021). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Prmaisella & Lestari, 2023) dan (Iredele, 2019) menunjukkan hasil bahwa *gender diversity* berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sementara dalam penelitian (Cooray et al., 2020) dan (Suhendra & Majidah, 2020) menunjukkan

hasil bahwa *gender diversity* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Berdasarkan fenomena serta adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu maka masih relevan untuk dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Intellectual Capital*, Komisaris Independen, dan *Gender Diversity* Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Subsektor Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Setiap perusahaan harus menerapkan laporan keuangan yang berintegritas karena informasi yang terdapat di dalamnya memainkan peran penting bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi serta bagi pemangku kepentingan lainnya untuk memahami situasi perusahaan. Integritas dalam laporan keuangan dapat terwujud apabila penyajiannya dilakukan secara komprehensif sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Namun, integritas laporan keuangan di Indonesia dapat dikatakan masih diragukan karena masih terdapat kasus penyalahgunaan informasi pada laporan keuangan oleh perusahaan.

Meskipun penelitian sebelumnya telah menyelidiki faktor-faktor yang memengaruhi integritas laporan keuangan, seringkali ditemukan inkonsistensi dalam hasil penelitian tersebut. Oleh sebab itu, masih perlu dilakukan penelitian untuk menguji apakah *intellectual capital*, komisaris independen, dan *gender diversity* memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019– 2022.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana *intellectual capital*, komisaris independen, *gender diversity* dan integritas laporan keuangan pada perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023?

2. Apakah *intellectual capital*, komisaris independen, dan *gender diversity* secara simultan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023?
3. Apakah *intellectual capital* berpengaruh secara parsial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023?
4. Apakah komisaris independen secara parsial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023?
5. Apakah *gender diversity* secara parsial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *intellectual capital*, komisaris independen, *gender diversity* dan integritas laporan keuangan pada perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh simultan *intellectual capital*, komisaris, dan *gender diversity* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh parsial *intellectual capital* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh parsial komisaris terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.

5. Untuk mengetahui pengaruh parsial *gender diversity* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Bagi Akademisi

Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini akan memberikan tambahan wawasan, terutama dalam hal integritas laporan keuangan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi penelitian yang serupa di masa yang akan datang.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi Perusahaan

Manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah memberikan tambahan wawasan bagi perusahaan mengenai faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini bertujuan untuk membantu perusahaan dalam memelihara integritas laporan keuangan yang mereka sampaikan.

2. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi yang relevan bagi para investor untuk mendukung proses pengambilan keputusan investasi.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, konteks fenomena yang terjadi dalam latar belakang, perumusan masalah yang timbul

dari latar belakang tersebut, tujuan penelitian, manfaat penelitian dalam aspek teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan dari tugas akhir.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori yang menjadi dasar penelitian mulai dari teori yang umum hingga khusus yang digunakan sebagai dasar acuan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian sebagai dugaan sementara atas perumusan masalah.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan tentang jenis penelitian, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, tahapan penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan (populasi dan sampel), serta teknik analisis data.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai pembahasan dari penelitian yang digunakan dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen (*intellectual capital*, komisaris independen, dan *gender diversity*) terhadap variabel dependen (integritas laporan keuangan).

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian serta saran maupun rekomendasi penulis yang diharapkan dapat berguna untuk penelitian selanjutnya.